

BAB I

PENDAHULUAN

Bab 1 berikut menguraikan mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

1.1. Latar Belakang Penelitian

Secara konseptual bimbingan konseling menurut Surya (2017) merupakan suatu bentuk pemberian layanan psiko-pedagogis kepada siswa melalui pendekatan pribadi dalam rangka mencapai perkembangan optimal. Sejalan dengan tuntutan perkembangan abad 21 yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka secara hipotetis, pola bimbingan yang tepat untuk mempersiapkan generasi emas ialah “bimbingan yang holistik dan berkesinambungan, dengan fokus utamanya pada pemberdayaan pribadi, bersendikan pada keluarga dengan berakar pada nilai religi, benuansa pendidikan, dan dalam harmoni budaya bangsa”.

Dikatakan Generasi Emas Indonesia, menurut Surya (2017) karena generasi penerus bangsa Indonesia yang pada periode tersebut adalah sangat produktif, sangat berharga dan sangat bernilai, sehingga perlu dikelola dan dimanfaatkan dengan baik agar berkualitas menjadi insan yang berkarakter, insan yang cerdas, dan insan yang kompetitif, serta menjadi bonus demografi. Di sinilah peran strategis pembangunan bidang pendidikan untuk mewujudkan hal itu menjadi sangat penting.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian dari pendidikan sebagai upaya membantu individu untuk mencapai tingkat perkembangan diri secara optimal di dalam kehidupannya secara mandiri. Menurut Kartadinata dalam Bhakti (2017) bantuan dalam arti bimbingan yaitu memfasilitasi individu untuk mengembangkan kemampuan dan memilih keputusan yang menjadi tanggung jawabnya. Kondisi perkembangan yang optimum adalah kondisi yang dinamis yang ditandai dengan kemampuan dan kesiapan individu dalam memperbaiki diri (*self-improvement*) agar

individu menjadi pribadi yang berfungsi sepenuhnya (*fully-functioning*) di dalam lingkungannya.

Bimbingan dan konseling di sekolah diselenggarakan untuk memfasilitasi perkembangan siswa agar mampu mengaktualisasikan potensi dirinya atau mencapai perkembangan secara optimal. Fasilitasi dimaksudkan sebagai upaya memperlancar proses perkembangan siswa, karena secara kodrati setiap manusia berpotensi tumbuh dan berkembang untuk mencapai kemandirian secara optimal. Perkembangan siswa tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis maupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup warga masyarakat, termasuk siswa. Pada dasarnya siswa sekolah menengah atas (SMA) memiliki kemampuan menyesuaikan diri, baik dengan diri sendiri maupun lingkungan. (BKSMA, 2016).

Masa remaja Hurlock (Suherman, 2013, p. 77) merupakan masa yang erat kaitannya dengan *sense of identity vs role confusion*. Apabila remaja tidak memiliki *sense of identity* akan menyebabkan *role confusion*. Pada saat keadaan seperti itu, remaja akan memasuki masa dimana tidak mampu memfilter pengaruh dari luar dan peran lingkungan sosialnya. Aspek perkembangan meliputi pribadi, sosial, akademik dan karier. Empat aspek kehidupan tersebut harus dijalani dengan baik oleh setiap individu agar mencapai aktualisasi diri yang optimal.

Karier merupakan serangkaian perjalanan peristiwa kehidupan individu. Informasi orientasi, minat dan pilihan karier merupakan proses yang dilakukan secara sistematis dan memiliki indikator yang saling berhubungan dengan kemampuan individu, pengetahuan diri, kesiapan, dan keterampilan yang dimiliki oleh individu untuk merencanakan pilihan dan keputusan karier yang sesuai dengan keinginan dan kemampuan individu (Surya, 2009). Perkembangan karier remaja menurut Ginzberg, Ginburg, Alexrad dan Herma (Sharf, 2014) bahwa siswa Sekolah Menengah Atas berada dalam tahapan pilihan okupasi. Masa fantasi (*fantasy*), tentatif (*tentative*), dan realistis (*realistic*) merupakan tiga masa dalam tahapan pemilihan okupasi. Siswa Sekolah Menengah Atas berada pilihan okupasi tahap tentatif dan realistis.

Menurut Bandura dalam Astuti and Gunawan (2016) efikasi diri yang berhubungan dengan karier disebut efikasi diri karier (*career self-efficacy*)/ keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menentukan pilihan karier, kematangan minat, pengembangan karier, pilihan karier, penyesuaian karier dan putusan karier. *Mastery experience, vicarious learning, verbal persuasion, psychological states* merupakan sumber-sumber yang akan membentuk efikasi karier individu. Efikasi karier pada usia remaja termasuk dalam tahap transisi dimana tuntutan dalam menghadapi pilihan pendidikan tinggi dan karier. Remaja harus menetapkan kompetensi dan penilaian baru mengenai kemampuannya. Bandura memperhatikan bahwa keberhasilan di tahap ini biasanya bergantung pada tingkat efikasi diri yang ditetapkan saat masa kanak-kanak (Schultz & Schultz, 2016, p. 410).

Banyak aspek yang mempengaruhi karier remaja, baik faktor internal ataupun eksternal. Faktor internal dalam pilihan dan pengambilan putusan karier yaitu efikasi diri (*self-efficacy*) dan faktor eksternal di antaranya adalah lingkungan dimana individu itu tinggal, baik di lingkungan sekolah atau pun lingkungan keluarga (Juli Widyastuti, 2013). Kemampuan individu dalam merencanakan karier yang matang tidak terlepas dari pemahaman terhadap informasi karier itu sendiri. Sebagai individu yang sedang dalam proses transisi, remaja menghadapi tantangan perkembangan dan, sebagai akibatnya, harus siap untuk memenuhi harapan serta tuntutan peran sebagai orang dewasa. Bagi remaja pemilihan karier merupakan bentuk konkret dari perkembangan kognitif.

Teori Ekologi yang dikembangkan oleh Uri Bronfenbrenner (Mujahidah, 2015) memandang bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh konteks lingkungan. Hubungan timbal balik antar individu dengan lingkungan yang akan membentuk tingkah laku individu tersebut. Lingkungan adalah pengalaman yang pertama kali dikenal oleh siapa individu. Hal ini dijelaskan oleh Bronfenbrenner (Yusuf, 2019) bahwa lingkungan perkembangan merupakan “berbagai peristiwa, situasi atau kondisi di luar organisme yang diduga memengaruhi atau dipengaruhi oleh perkembangan individu”

Dukungan sosial dan budaya merupakan faktor dasar kontekstual yang memengaruhi efikasi karier, hal ini dinyatakan oleh Lent & Brown (Patton & McMahon, 2014) menggambarkan ketika individu belajar dan berinteraksi dengan budaya, proses sosialisasi, peran akademik/karier. Faktor kontekstual ini dapat mendukung pilihan individu atau mungkin menjadi hambatan individu dalam implementasi pilihan karier. Bandura, Hacket dan Bitz (Suherman, 2013) berpendapat bahwa keputusan yang tepat tentang kemampuan diri biasanya diperoleh melalui perbandingan gambaran kemampuan satu dengan yang lainnya. Hal ini juga sependapat dengan Okiishi (Suherman, 2013) mengasumsikan bahwa ada pengaruh orang lain yang berarti (*significant other*) terhadap individu dalam perencanaan dan pemilihan karier. Ini berarti terdapat pengaruh lingkungan dalam pengambilan keputusan karier individu.

Faktor lingkungan merupakan faktor kontekstual dalam perkembangan efikasi karier dimana siswa mengalami kebingungan dalam menentukan langkah setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas. Keadaan tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman siswa terhadap potensi dan bakat yang dimilikinya. Tidak sedikit siswa yang mengambil keputusan tersebut dilatar belakangi oleh keinginan orang tua, lingkungan, tradisi budaya atau sikap konformitas karena mengalami kebingungan dalam memilih karier. Dalam hal ini ada stigma negatif yang beredar di masyarakat bahwa orang sunda cenderung impulsif, cepat mengalah manakala dihadapkan dalam berbagai kesulitan, memiliki daya juang yang rendah, kurang memiliki perencanaan keinginan belajar tidak tinggi. Karena stigma itu maka keyakinan diri siswa dalam menetapkan pilihan karier sedikit rendah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh tim konselor di Sekolah Menengah Atas Yogyakarta pada bulan September hingga Oktober 2013, menunjukkan 164 siswa kelas 12 mengalami keraguan dan kesulitan dalam memilih program pembelajaran yang cocok alasannya, siswa merasa khawatir tentang pilihan mereka (Ardiyanti & Alsa, 2015). Data lain hasil penelitian *Indonesia Career Center Network (ICCN)* tahun 2017 dikutip *iNews.id* menunjukkan 87% remaja di Indonesia mengakui jurusan yang diambil tidak sesuai dengan minatnya. Hal ini menjelaskan bahwa

ketidakyakinan siswa akan pilihan program studi, belum mengetahui minatnya, belum memiliki rencana karier, kurangnya informasi karier dan pengaruh dari lingkungan.

Gagasan efikasi karier sebagaimana diterapkan konseling karier pertama kali diperkenalkan oleh Bet dan Hacket tahun 1981 dan didefinisikan sebagai pengambilan keputusan karier yang didasarkan pada kemampuan individu untuk menilai kemampuan diri dalam penyelesaian tugas-tugas karier (Allen & Bradley, 2015). Pendapat tersebut diperkuat oleh beberapa penelitian yang menyatakan bahwa kemampuan akademik sangat berpengaruh pada efikasi karier siswa di sekolah ataupun perguruan tinggi. Efikasi karier merupakan kunci dari teori kognitif sosial yang menjadi variabel penting dalam mempengaruhi pembelajaran. Dalam penelitian disebutkan bahwa efikasi karier sangat mempengaruhi kinerja para siswa serta hambatan-hambatan yang di miliki oleh para siswa dalam meningkatkan efikasi karier fenomena itu terjadi ketika para siswa/mahasiswa merasakan kebingungan dengan pekerjaan atau pilihan studi yang akan dipilihnya dengan efikasi karier yang masih rendah. Brady-Amoon and Fuertes (2011); Van Dinther, Dochy, and Segers (2011); Wright, Jenkins-Guarnieri, and Murdock (2013); Bullock-Yowell, McConnell, and Schedin (2014) dan Wright, Perrone-McGovern, Boo, and White (2014)

Beberapa hasil tentang efikasi diri dengan kematangan dan perencanaan karier menunjukkan bahwa kematangan karier dan efikasi diri siswa pada usia remaja yang sedang pada taraf peralihan cenderung rendah (Rishadi, 2016; Birama & Nurkhim, 2017; Fadhila & Bustamam, 2017; Saraswati dan Ratnaningsih, 2017). Selain itu, beberapa hasil penelitian terkait perbedaan kebudayaan dan efikasi diri mengungkapkan bahwa efikasi karier sangat dipengaruhi oleh budaya yang berarti bahwa lingkungan dimana siswa berada sangat mempengaruhi efikasi kariernya (Astawa, 2018; Koumoundourou dkk., 2012; Mau, 2000; Saleh, 2019; Surya, 2012). Lebih lanjut, hasil-hasil riset lainnya tentang hubungan antara efikasi karier dan dukungan orang tua sebagai dukungan kontekstual dan jenis kelamin mengungkapkan bahwa dukungan orang tua terhadap efikasi karier sangat signifikan terkait dalam

penyelesaian tugas efikasi karier pada usia remaja. Dalam kedudukannya dukungan orang tua merupakan optimisme kepada remaja dalam menguatkan efikasi karier. Atas dasar temuan peneliti ini menyarankan agar konselor sekolah dapat menggunakan intervensi yang digunakan untuk membantu para siswa dalam perencanaan dan putusan karier. (Garcia dkk., 2015; Turner & Lapan, 2002; Widyastuti, 2013). Bahkan Lim dan Lee (2019) mengungkapkan bahwa wanita memiliki efikasi karier yang tinggi sejalan dengan itu hasil penelitian menyarankan untuk membuat program bimbingan konseling dengan wanita yang tidak memiliki komitmen efikasi karier. Selanjutnya, beberapa hasil riset lainnya tentang bimbingan karier sebagai intervensi dengan bantuan modul bimbingan karier menunjukkan bahwa bimbingan karier dapat membantu efikasi karier siswa dalam mengambil keputusan (Afdal dkk., 2014; Miharja, 2019; Sugianto, 2017).

Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa efikasi karier siswa sangat penting untuk dikembangkan. Layanan untuk mengembangkan efikasi karier siswa tidak cukup hanya berbantuan modul bimbingan karier tetapi juga perlu program bimbingan karier yang efektif untuk mengembangkan efikasi karier siswa. Sebagai akibatnya, penelitian ini mengisi kesenjangan dalam bentuk menciptakan program bimbingan karier yang efektif untuk mengembangkan efikasi karier siswa. Program bimbingan karier tersebut diekspektasikan untuk menyelesaikan permasalahan efikasi karier siswa yang rendah, ketidakpercayaan diri siswa dalam pengambilan keputusan karier.

1.2. Rumusan Masalah

Keraguan dan kesulitan siswa dalam memilih program studi yang tepat merupakan fenomena yang sering ditemui pada siswa kelas XII. Satu diantara sebabnya adalah siswa merasa cemas tentang program studi pilihan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakyakinan siswa akan pilihan program studi, belum mengetahui minat, rencana karier, dan kurangnya informasi karier. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya kesenjangan antara kepercayaan diri siswa terhadap rencana karier dan ketepatan program studi yang akan dipilih. Hal tersebut juga

menunjukkan bahwa adanya kesenjangan antara kemampuan siswa akan pengetahuan diri, kesiapan, dan ketrampilan yang dimiliki oleh siswa dan program studi yang menjadi keinginan siswa.

Kesenjangan antara efikasi karier siswa dan pilihan program studi yang tepat memerlukan bantuan bimbingan karier untuk mengembangkan efikasi karier mereka. Bimbingan pengembangan karier merupakan satu diantara bidang layanan dari penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dimana bimbingan karier dirancang untuk membantu siswa dalam merencanakan, mengembangkan, dan menyelesaikan masalah karier yang dihadapi oleh siswa. Urgensi dari bimbingan karier untuk diberikan pada siswa kelas XII karena informasi orientasi, minat dan pilihan karier merupakan proses yang dilakukan secara sistematis dan memiliki indikator yang saling berhubungan dengan kemampuan individu, pengetahuan diri, kesiapan, dan ketrampilan yang dimiliki oleh siswa untuk merencanakan pilihan dan keputusan karier yang sesuai dengan keinginan dan kemampuan siswa. Oleh karena itu, pertanyaan dari penelitian ini adalah bagaimana efektivitas program bimbingan pengembangan efikasi karier siswa sekolah menengah atas (SMA)?

1.3. Tujuan Penelitian

a. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan program bimbingan pengembangan efikasi karier siswa Sekolah Menengah Atas.

b. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk memberikan fakta empiris tentang: (1) profil efikasi karier siswa kelas XII SMA, (2) rumusan hipotetis program bimbingan pengembangan efikasi karier siswa, dan (3) efektivitas dari program bimbingan pengembangan efikasi karier siswa kelas XII SMA.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

a. Secara teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan informasi dan wawasan baru mengenai efikasi karier. Data yang diperoleh diharapkan dapat dijadikan bahan masukan, kajian dan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya.

b. Secara Praktis

1) Bagi sekolah, khususnya Guru BK

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi wawasan dan umpan balik dalam pengembangan program bimbingan konseling, khususnya dalam pengembangan karier siswa.

2) Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan wawasan pengetahuan yang lebih luas dan mendalam, serta memuaskan rasa ingin tahu peneliti dan menjadi referensi bagi peneliti lain terkait efektivitas penelitian ini.

1.5. Struktur Organisasi Tesis

Bab I berisi uraian pendahuluan yang merupakan bagian dari pendahuluan tesis. Bagian pendahuluan meliputi latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Bab II menjelaskan tinjauan pustaka/ latar belakang teori dan hasil penelitian sebelumnya. Tinjauan pustaka berfungsi sebagai landasan teori dalam merumuskan pertanyaan, tujuan, dan hipotesis pada penelitian ini. Berdasarkan penelitian ini, peneliti menjelaskan posisi peneliti beserta alasannya. Kajian teoritis bertujuan untuk menyajikan “mengapa dan bagaimana” teori dan temuan penelitian yang ada. Kerangka ideologis dirancang untuk membantu peneliti merumuskan hipotesis penelitian dengan mempertimbangkan hubungan antara variabel. Hipotesis adalah simpulan sementara terhadap masalah yang terbentuk pada sub masalah yang diteliti.

Bab III menjelaskan metode penelitian secara rinci meliputi beberapa komponen, antara lain desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, alat, prosedur dan pembahasan termasuk dua komponen utama, yaitu mengolah atau menganalisis data untuk menghasilkan hasil yang berkaitan dengan penelitian

masalah, pertanyaan penelitian, hipotesis, tujuan penelitian dan yang kedua adalah membahas dan menganalisis hasil.

Bab IV menyajikan temuan dari penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan terhadap penelitian tersebut yang dikaitkan dengan teori-teori yang ada. Bab V menyajikan tentang simpulan penelitian, implikasi bagi bimbingan dan konseling, serta rekomendasi penelitian.